

PELESTARIAN KESUSASTRAAN BALI MELALUI PERAWATAN LONTAR DI GRYA AGENG KEMENUH, DUSUN MELANTING, DESA BANJAR, KECAMATAN BANJAR, KABUPATEN BULELENG

IB Putra Manik¹, I W Gde Wisnu², IA Sukma Wirani³, IB Rai⁴, IB M Ludy P⁵

Jurusan Pendidikan Bahasa Bali, Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Pendidikan Ganesha

Jalan Jend. A Yani 67 Singaraja 81116, Telp. 0362-21541, Fax. 0362-27561

putramanikaryana@gmail.com

ABSTRACT

Kegiatan ini dilakukan dengan tujuan mengupayakan P2M dapat terlaksana dengan baik di Grya Ageng Kemenuh, Desa Banjar, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng. Harapan yang ingin dicapai guna meningkatkan pelestarian lontar yang memiliki nilai-nilai religius dalam kehidupan sosial kemasyarakatan. Nilai sastra juga dapat ditemukan pada lontar Ni Diah Tantri dan Adi Parwa.

Perawatan lontar berjalan dengan baik terawat dan lentur dari segi pewarnaan. Tulisan jelas bisa dibaca, lontar yang patah bisa disambung dengan isolasi. Penomeran yang acak bisa disusun kembali dengan baik. Rayap kayu yang menggerogoti lontar dan takepan lontar bisa dicegah bahkan tidak berani datang karena zat kimia yang begitu keras.

Kata kunci : pelestarian, perawatan, lontar.

PENDAHULUAN

Bali terkenal ke manca negara karena budaya dan keindahan alamnya, budaya Bali memiliki keunikan sendiri yang membedakannya dari kebudayaan lain dan telah terbukti menjadi alasan terpenting dari kedatangan wisatawan ke Bali. Salah satu pendukung kebudayaan Bali adalah Kesusastraan Bali dalam bentuk lisan (*orality*) maupun tulisan (*literary*). Kata kesusastraan adalah kata serapan dari bahasa sanskerta sastra dengan akar sas yang berarti instruksi, pedoman, dan ajaran. Kata kesusastraan dalam bahasa Indonesia kemudian memiliki pengertian tulisan yang memiliki arti atau keindahan tertentu.

Budaya yang memiliki sastra tulis (*literary*) adalah budaya maju, yang dari padanya dapat dilacak berbagai hal terkait aktifitas masyarakatnya. Teeuw menyatakan tulisan menciptakan hubungan sejarah antara kita dengan generasi sebelum kita (1988: 30).

Kesusastraan Bali ranah tulis (*literary*) menyimpan demikian banyak rekaman-rekaman aktifitas masyarakat pada masanya, dari aktifitas paling sakral dalam bentuk catatan keagamaan hingga aktifitas yang paling profan dikalangan anak-anak melalui catatan-catatan *gending rare* (nyanyian anak-anak) yang menggelitik dan mengundang tawa. Koentjaraningrat mengatakan bahwa ada tujuh unsur universal dalam setiap kebudayaan, diantaranya: sistem religi dan upacara agama, sistem organisasi dan kemasyarakatan, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, mata pencaharian hidup, sistem teknologi dan peralatan (1987: 2). Jika dicermati dalam budaya Bali ketujuh universal tersebut hampir semuanya dapat dilacak melalui sastra tulis yang masih kita warisi hingga hari ini sebagai bagian dari kekayaan budaya.

Para Pandita dan Pinandita di Bali sangat tergantung dengan adanya teks mantra dan upacara yang menjadi pedoman keagamaan Hindu hingga hari ini. Seperti teks *Suryasewana*,

Sangkal Putih, Kusuma Dewa, Mpu Lutuk, dan lain-lain adalah teks acuan dan panduan para pandita dan pinandita di Bali terkait religi dan upacara keagamaan; teks yang berkaitan dengan tata aturan kemasyarakatan yang menjelaskan sistem organisasi masyarakat Bali berupa teks *awig-awig Banjar, awig-awig Desa, awig-awig subak, Paswara Bangket*; teks dari jenis filsafat keilmuan berupa *tattwa* atau tutur menyajikan sistem pengetahuan masyarakat Bali; kesenian masyarakat tersaji dalam *Aji Gurnita, Gending Gong, Kekawin, Kidung, Geguritan*, dan lain-lain; sistem mata pencaharian hidup tersaji luas dalam berbagai ranah sastra Bali dan ada pula teks-teks sasana yang mengatur etika profesi tertentu. Hampir semua aktifitas masyarakat Bali zaman lampau tersaji dan dapat dilacak dari catatan lontar masyarakatnya.

Agastia IBG menyatakan jika Bali pernah diberikan julukan pulau penyimpan naskah-naskah dan budaya lama (1994: 44). Lebih jauh Zoetmulder menyatakan “dalam kurun waktu runtuhnya Majapahit dan gerakan pembaharuan di Surakarta perhatian terhadap sastra Jawa Kuno telah turun dan bahkan hampir lenyap seluruhnya.” “Di Bali kraton-kraton tetap merupakan penjaga-penjaga setia bagi warisan kebudayaan Hindu-Jawa dan kasta Brahmin tetap memperhatikan serta mempelajari tulisan-tulisan keagamaan kuno itu” (1994: 27). Lebih jauh lagi Zoetmulder menulis: “seperti telah dikatakan, bagian terbesar dari teks-teks itu diawetkan dan dipelihara di Bali dan berabad-abad lamanya diselamatkan.” (1994: 41). Pernyataan Zoetmulder terpenting atas jasa Bali bagi penyelamatan kesusastraan Jawa Kuno dalam bukunya *Kalangwan Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang* adalah: “dengan demikian kepada Bali-lah kita berhutang budi karena disana sastra Jawa Kuno diselamatkan”. “kumpulan naskah sastra Jawa Kuno dan Pertengahan yang kini disimpan dalam berbagai perpustakaan hampir semuanya berasal dari Bali” (1994: 47). Pernyataan cendekiawan diatas menegaskan jika Bali adalah gudang penyimpanan kesusastraan besar (Jawa Kuno dan Bali)

Lontar merupakan sarana tulis pada zaman lampau di Bali sebelum kertas dikenal. Di atas lontar inilah teks kesusastraan Bali disimpan hingga dapat diwarisi sampai hari ini. Lontar yang menjadi sarana tulis memang diambil dari daun pohon lontar. Di Bali dan di Jawa dikenal dengan nama *ental*. Sebelum siap ditulisi, daun pohon lontar ini terlebih dahulu diproses secara tradisional, dipotong sesuai keperluan kemudian direbus dengan ramuan tradisional, dikeringkan, dijepit (*tepes/tees*) lalu diisi garis-garis (*spat*) dengan jarak tertentu, barulah daun lontar siap ditulisi dengan pisau khusus bernama *pangrupak* dan selanjutnya dihitamkan dengan buah kemiri, nagasari, atau buah camplung.

Kertas lontar memang lebih awet namun sayang kalah praktis dan ekonomis dengan kertas biasa, bilang saja selembat lontar ukuran sedang jauh lebih sedikit dapat menampung kata dibandingkan selembat kertas ukuran A4. Secara teknologi perbanyakkan teks dalam naskah lontar untuk saat ini hanya bisa dilakukan secara manual dengan tulis tangan, sedangkan teks yang ditulis diatas kertas, dengan adanya teknologi mesin percetakan atau foto copy dapat digandakan menjadi beratus bahkan beribu-ribu dalam sekejap. Inilah salah satu faktor penyebab utama beralihnya masyarakat Bali dari sarana tulis lontar ke sarana tulis kertas. Namun secara sakral tradisional, tulis lontar memberi nilai sangat tinggi terhadap teks-teks yang ditulis oleh masyarakat Bali. Boleh dikatakan teks lontar memiliki nilai sakral lebih tinggi dibanding teks yang ditulis dalam kertas.

Nilai strategis lontar sebagai warisan budaya dalam masyarakat Bali telah mendapat apresiasi tinggi sejak zaman kerajaan dulu oleh pemerhati dunia. L.J.J Caron (residen/perwakilan pemerintah Belanda di Bali dan Lombok) pada tanggal 2 Juni mengadakan pertemuan dengan raja-raja di Bali untuk membicarakan pentingnya teks-teks kesusastraan Bali dan pelestarian naskah-naskah lontar untuk generasi Bali mendatang. Berikut pada tanggal 14 September 1928 dibukalah untuk umum sebuah perpustakaan tertua di Bali bernama *Kiritya Lefrink Van der Tuuk*

yang khusus mengurus naskah-naskah lontar di Bali dan di Lombok. Setelah zaman kemerdekaan perpustakaan lontar tersebut berganti nama menjadi Gedong Kirtya, selain itu ada pula perpustakaan lontar lainnya yang bisa dikunjungi antara lain PUSDOK (Pusat Dokumentasi Budaya Bali, Perpustakaan Lontar Fakultas Sastra, Perpustakaan Universitas Hindu Indonesia (UNHI), Perpustakaan Universitas Dwijendra, Museum Gunarsa di Kabupaten Klungkung, dan lain-lain. Disamping itu juga lontar-lontar lainnya disimpan secara turun –temurun oleh keluarga-keluarga Bali sebagai warisan leluhurnya, bahkan perpustakaan lembaga dan pemerintah yang disebutkan diatas adalah “turunan” dari perpustakaan pri-badi dan keluarga masyarakat Bali. Perpustakaan yang dikelola lembaga atau pemerintah dengan ketersediaan dana dan tenaga pendukung yang jelas dan kompeten tentu kondisinya jauh lebih baik dibanding perpustakaan milik pribadi atau keluarga dalam masyarakat Bali, perpustakaan *grya*, *puri*, *jero*, ataupun *umah* adalah sumber dari semua perpustakaan lontar yang ada, keberadaannya tetap dijaga dan dipertahankan oleh masyarakat pewarisnya namun tentu dengan sumber pendanaan seadanya dan tenaga-tenaga yang tidak memiliki keahlian untuk itu, dengan situasi seperti ini, maka satu persatu perpustakaan lontar milik pribadi dan keluarga Bali diramalkan akan sekarat lalu satu persatu akan lenyap; untuk itulah diperlukan usaha sungguh-sungguh dari lembaga terkait guna melestarikan kesusastraan Bali yang memiliki nilai tinggi dan adi luhung.

Jurusan Pendidikan Bahasa Bali, Fakultas Bahasa dan Seni UNDIKSHA sebagai bagian dari lembaga pendidikan negeri berkeinginan besar untuk ikut menjaga dan melestarikan kesusastraan Bali. Proposal ini diajukan untuk membuktikan adanya kepedulian dan pengabdian nyata dari lembaga kepada masyarakat.

Mengenai analisis situasi Grya Ageng Kemenuh, Dusun Melanting, Desa Banjar, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng memang terkenal sejak zaman kerajaan dulu yang telah melahirkan sastrawan-sastrawan tradisional yang

tekun mencipta dan menyalin sastra Bali. Geguritan Sucita Subudi lahir di Grya Ageng Kemenuh oleh *newata*/almarhum Ida Pedanda Putra Kemenuh yang merupakan saudara kandung dari Ida Pedanda Gde Ngurah Kemenuh yang kini menjadi penglingsir di Grya Ageng Kemenuh. Kini beliau tinggal bersama istri yang bernama Ida Pedanda Istri Rai dan keluarga. Di Grya Ageng Kemenuh terdapat perpustakaan lontar keluarga yang menyimpan puluhan lontar dan belasan dari lontar tersebut memerlukan perawatan khusus dari ahli yang berkompeten di bidang lontar. Beberapa lontar kondisinya sudah kering dan agak merapuh, adapula yang tulisannya sudah pudar, tali pengikatnya rapuh dan putus, adapula penomorannya menjadi acak, keropak lontar (tempat lontar) yang kondisinya kusam dan dimakan rayap bubuk kayu.

Lontar yang kondisinya sudah kering dan agak rapuh memerlukan proses peminyakan dengan minyak *sereh* dan *usam* (parutan kelapa yang telah diperas santannya). Lontar yang tinta tulisannya sudah memudar perlu dihitamkan kembali dengan abu bakaran buah kemiri, buah nagasari, atau buah camplung. Lontar yang tali pengikatnya putus dan penomorannya menjadi acak diperlukan lagi penyesuaian nomor dan lembarannya agar runut sesuai nomor. Beberapa *keropak* (tempat lontar) yang kusam dan dimakan rayap bubuk kayu memerlukan pelapisan kembali pelindung kayu sekaligus anti serangga dan rayap.

Identifikasi dan perumusan masalah yang didapat dalam kegiatan usaha Pelestarian Kesusastraan Bali melalui Perawatan Lontar di Grya Ageng Kemenuh, Dusun Melanting, Desa Banjar, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng yang disingkat PL (Perawatan Lontar) adalah sebagai berikut : (a) Adanya lontar yang lembarannya mulai kering dan rapuh, (b) Adanya tulisan dalam lontar yang warnanya telah mulai memudar, (c) Adanya penomoran lontar acak, (d) Adanya keropak (tempat lontar) yang kusam dan dimakan rayap bubuk kayu.

Secara umum tujuan PL ini adalah me-

lestarikan keberadaan sastra Bali dalam naskah-naskah lontar. Secara khusus PL memiliki tujuan sebagai berikut: (a) Melestarikan kearifan lokal lontar sebagai media tulis tradisional Bali, (b) Melestarikan kearifan lokal secara “Sambung Layur” atau “getok ular” tentang tata cara perawatan naskah lontar agar diketahui masyarakat umum pewaris lontar, (c) Menumbuh kembangkan kecintaan masyarakat pada naskah lontar.

Secara umum kegiatan PL ini bermanfaat sebagai usaha pelestarian atas keberadaan kesusastraan Indonesia klasik (Jawa Kuna-Bali) di Bali. Secara khusus manfaat dari kegiatan PL ini adalah sebagai berikut: (a) Bagi keluarga Grya Ageng Kemenuh, Dusun Melanting, Desa Banjar, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng membantu *angga grya* (penghuni grya) untuk menjaga dan merawat keberadaan lontar-lontar warisan leluhur *grya*, (b) Bagi Jurusan Pendidikan Bahasa Bali, PL ini sebagai upaya nyata lembaga melakukan pengabdian kepada masyarakat sebagai salah satu syarat Tri Dharma Perguruan Tinggi (pendidikan, penelitian dan pengembangan, pengabdian pada masyarakat), (c) Bagi Pemerintah, dalam hal ini Pemda Buleleng, usaha perawatan lontar ini (PL) sebagai upaya membantu pemerintah daerah Buleleng untuk menjaga dan merawat naskah-naskah lontar yang ada di perpustakaan milik pribadi atau keluarga wilayah Buleleng, dan (d) Bagi masyarakat umum, PL ini sebagai upaya pelestarian warisan kemanusiaan dan budaya.

METODE PELAKSANAAN

Kerangka pemecahan masalah yang diajukan adalah sebagai berikut (1) menyiapkan tenaga perawatan, (2) menyiapkan alat dan bahan, (3) pembersihan dan perbaikan. Realisasi pemecahan masalahnya yaitu sebagai berikut (1) dengan melibatkan mahasiswa sebanyak 3 orang, (2) menyiapkan alat dan bahan seperti kapas, minyak sereh, alkohol, dan kemiri untuk menghitamkan, (3) membersihkan lontar yang kotor dan memperbaiki lontar yang patah disambung den-

gan isolasi bening. Sasaran dari kegiatan ini adalah dosen yang melaksanakan P2M bekerja sama dengan keluarga Grya serta mahasiswa. Sasaran di Grya Ageng Kemenuh ini adalah dengan melihat naskah yang kotor dan sulit untuk dibaca. Lontar yang patah akan diisolasi bening agar patahan lontar tidak hilang dan tetap menjadi satu kesatuan yang utuh. Metode yang digunakan dalam kegiatan P2M ini adalah (1) observasi langsung, (2) tindakan, serta (3) wawancara dengan Ida Pedanda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari kegiatan pengabdian ini adalah adanya naskah lontar yang berjumlah 9 buah yang berjudul (1) Bhagawan Angas Timan Duta Pandawa, (2) Ni Dyah Tantri, (3) Tuter Tegesing Suara, (4) Puja Pali-pali, (5) Panini Putra Pasaji, (6) Adi Parwa, (7) Agra Patra, (8) Tingkahing Wong Kena Pasangan, (9) Raja Panulah Saha Pasupati. Semua lontar-lontar tersebut dengan kondisi kotor serta ada beberapa yang cakepannya rusak sehingga sangat memerlukan perawatan. Lembar lontar yang kering dan rapuh bisa diperbaiki sehingga menjadi lentur dan lebih baik. Tulisan lontar yang warnanya pudar diberikan pewarnaan dengan kemiri sehingga warnanya lebih jelas dan aksaranya terlihat jelas. Lontar yang penomorannya acak diperbaiki dengan baik agar urutannya sesuai. selain itu keropak dan takepan yang sudah dimakan rayap diolesi dengan cairan anti rayap sehingga rayap tersebut mati.

SIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil kegiatan tersebut dapat disimpulkan mengenai pelaksanaan pengabdian perawatan lontar ini sudah berjalan dengan baik. Lontar sudah terawat dan lentur dari segi pewarnaan. Tulisan lontar sudah dapat dibaca, lontar yang patah sudah disambung dengan isolasi, penomorannya yang acak sudah disesuaikan, serta rayap kayu yang menggerogoti lontar dan takepan lontar sudah dapat diantisipasi dengan

pemberian zat kimia. Saran dari hasil kegiatan ini yaitu perlunya dilakukan kegiatan lebih lanjut yaitu dengan mengadakan kegiatan perawatan lontar selanjutnya dengan dana yang lebih besar. Misalnya dengan membuat katalog dan ringkasan isi lontar. Kemudian melaksanakan pengabdian berupa kegiatan alih aksara Bali ke aksara Latin dan terjemahan dari bahasa kawi ke bahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Agastia, IBG. 1994. Kesusatraan Hindu Indonesia. Yayasan Dharma Sastra: 1994
- Antara, I Gede Nala. 2009. Menulis Di Atas Daun Lontar Suatu Keterampilan. Makalah Jurusan Sastra Daerah Faksas Udayana: Denpasar.
- Koentjaraningrat. 1987. Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan. PT Gramedia: Jakarta.
- Oka Granoka, 1982. I Gusti Bagus Sugriwa Perannya dalam Pembinaan Bahasa Bali melalui Medan Pendidikan Bahasa. Jurusan Bahasa Daerah, Fakultas Sastra, Universitas Udayana: Denpasar.
- Teeuw. 1988. Sastra dalam Ilmu Sastra Pengantar Teori Sastra. Pustaka Jaya Girimukti Pasaka : Bandung.
- Zoetmulder. 1994. Kalangwan Sastra Jawa Kuna Selayang Pandang. Djambatan: Jakarta.